

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi adalah prasarat kehidupan manusia. Dengan tidak adanya komunikasi kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali, karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi jelas tidak akan terjadi. Melalui komunikasi, seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing atau terisolir dari lingkungan sekitarnya. Melalui komunikasi pula seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain, sehingga seseorang dapat mengetahui dan mempelajari mengenai diri orang lain dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya, baik yang dekat maupun yang jauh.

Dalam sebuah organisasi, suatu komunikasi adalah sebagai sarana penunjang untuk menjalankan tugas dengan baik. Tanpa komunikasi yang baik suatu organisasi belum tentu bisa menjalankan atau menggerakkan para pegawai yang ada di dalam lingkup organisasi tersebut dengan baik pula. Wursanto mengatakan, “komunikasi berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama. Untuk mendapatkan pengertian yang sama maka dalam mengkomunikasikan suatu informasi harus ditetapkan terlebih dahulu suatu dasar titik temu yang sama”.¹ Oleh karena itu

¹ Rochajat Harun, *Komunikasi Organisasi* (Bandung : CV Mandar Maju, 2008), 6

komunikasi efektif akan terbentuk dengan adanya penetapan terhadap pengertian komunikasi tersebut.

Bagi Barnlund, komunikasi adalah upaya atau tindakan yang mempunyai tujuan untuk mengurangi ketidakpastian, sebagai dasar bertindak secara efektif, dan untuk mempertahankan atau memperkuat sebuah argumen.² Secara sederhana organisasi dikenal sebagai wadah kerja sama dari sekumpulan orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai wadah, maka organisasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang bersifat lahir, material, yang ada dalam bentuk-bentuk yang bisa dilihat dan diraba, misalnya gedung, peralatan mesin dan teknologi kerja. Sedangkan yang bersifat spritual terlihat dalam nilai dan norma yang berbentuk peraturan dan perundang-undangan yang mengatur kerjasama tersebut.

Salah satu variabel atau komponen dalam komunikasi organisasi dapat berbentuk budaya organisasi.³ Dalam komponen ini mencakup beberapa hal seperti pengalaman dan persepsi pegawai, relasi, nilai, dan lingkungan lembaga tersebut. Budaya organisasi merupakan salah satu model komunikasi yang mengatur nilai dan norma dalam organisasi. Model komunikasinya sendiri merupakan proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkahlaku orang lain. Pada konteks organisasi, organisasi berperan sebagai komunikator, dan informasi-informasi penting atau kebijakan lembaga merupakan pesan yang ingin disampaikan, melalui budaya

² Ibid.

³ Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi* (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama,2002),10

organisasi sebagai saluran komunikasi, yang ditujukan kepada seluruh pegawai dalam suatu lembaga.

Budaya organisasi yang dimiliki oleh sebuah organisasi dapat dijadikan sarana komunikasi dan bisa diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang bertujuan menjalin jaringan dan hubungan di dalam seluruh khalayak internal atau lingkungannya untuk menghindari kondisi ketidakpastian di dalam organisasi. Salah satu fungsi budaya organisasi dalam suatu organisasi dapat diartikan sebagai alat perekat sosial yang membantu untuk mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para pegawai.⁴

Budaya juga berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para pegawai. Sebagai sistem sosial budaya, organisasi mengembangkan seperangkat inti pengandaian, pemahaman, dan aturan implisit yang mengatur perilaku sehari-hari dalam tempat kerja. Hal ini pula yang kemudian menjadikan budaya organisasi dapat terbentuk dari karakteristik organisasi atau lembaga sebagai objek dan subjeknya.⁵

Oleh karena itu, budaya organisasi adalah suatu nilai yang menjadi pegangan bagi pegawai yang terlibat di dalam organisasi tersebut, yang dapat dijadikan sebagai faktor pembeda terhadap organisasi lain, menjadi acuan untuk mengendalikan perilaku organisasi dan perilaku pegawai dalam berinteraksi

⁴ Dr Wirawan, M.Si, Sp.A., M.M., M.Si, *Kepemimpinan: TEORI, PSIKOLOGI, PERILAKU ORGANISASI, APLIKASI DAN PENELITIAN*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 68

⁵ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, cet. ke-1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 42

antar pegawai, serta berinteraksi dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi harus mampu diartikan oleh seluruh pegawainya sebagai sistem nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan bersama dalam organisasi atau lembaga yang berinteraksi dengan struktur formal untuk menghasilkan norma perilaku yang memberi arti bagi pegawai suatu organisasi, serta aturan-aturan bagi anggota untuk berperilaku di organisasi.⁶ Budaya organisasi dapat disampaikan kepada pegawai maupun manajemen dalam bentuk cerita-cerita, ritual, lambang materi, dan bahasa guna memberikan pemahaman dan persepsi bagi karyawan dengan tujuan untuk mempertahankan budaya organisasi.

Pendiri organisasi suatu organisasi secara tradisional mempunyai dampak utama pada budaya dini organisasi tersebut. Mereka mempunyai suatu visi mengenai bagaimana seharusnya organisasi atau lembaga tersebut berjalan. Pimpinan organisasi mempunyai wewenang dan peranan penting dalam pembuatan dan keberlangsungan budaya organisasi tersebut. Begitu pula dengan Badan Narkotika Nasional sebagai lembaga Pemerintah non-kementerian yang mempunyai budaya organisasi kental akan spiritualitas, dimana terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dalam praktik budaya organisasinya.

Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah lembaga Pemerintah non Kementerian Indonesia yang mempunyai kewajiban melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. BNN dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung

⁶ Dr Wirawan, M.Si, Sp.A., M.M., M.Si, *Kepemimpinan: TEORI, PSIKOLOGI, PERILAKU ORGANISASI, APLIKASI DAN PENELITIAN.*,95

jawab langsung kepada Presiden melalui koordinasi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. Adapun tugas BNN antara lain sebagai berikut;⁷

1. Menyusun dan melaksanakan kebijakan Nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.
2. Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.
3. Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.
4. Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu Narkotika, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.
5. Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan dan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.
6. Memantau, mengarahkan dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.
7. Melalui Kerjasama bilateral dan multilateral, baik regional maupun internasional, guna mencegah dan memberantas peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.

⁷ <http://googleweblight.com>, diakses pada 02 Agustus 2017

Badan Narkotika Nasional kemudian dibagi menjadi BNNP (Badan Narkotika Nasional Pusat) yang bertempat di Jakarta dan wilayah Propinsi, serta BNNK (Badan Narkotika Nasional Kabupaten / Kota). Kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kediri mempunyai visi menjadi lembaga pemerintah non kementerian yang profesional dan berintegrasi sebagai penggerak P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba), dan mengemban misi, bersama pemerintah terkait dan komponen masyarakat bangsa dan negara melaksanakan pencegahan pemberdayaan masyarakat rehabilitasi secara sinergis dan pemberantasan di bidang penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.⁸ Sub indikator kerjanya antara lain sebagai berikut;

1. Menyusun kebijakan Nasional terkait P4GN di Kabupaten Kediri.
2. Melaksanakan operasional P4GN sesuai bidang, tugas, dan kewenangannya.
3. Mengkoordinasi pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.
4. *Monitoring* dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan nasional P4GN.
5. Menyusun laporan pelaksanaan kebijakan nasional P4GN dan kemudian diserahkan kepada Presiden.

Lembaga pemerintah non kementerian yang diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkotika ini telah mengalami lima

⁸ Ibid.

kali pergantian kepemimpinan serta memiliki anggota pegawai sebanyak 34 orang yang terdiri dari;⁹

1. 9 orang pegawai negeri sipil organik BNN
2. 1 orang pegawai negeri sipil diperbantukan
3. 7 orang POLRI dan
4. 17 orang tenaga kerja kontrak.

Setiap organisasi birokrasi maupun non-birokrasi tentu mempunyai aturan atau ketentuan yang berlaku di dalam menjalankan segala aktivitas kinerja organisasi, dengan maksud agar visi dan misi organisasi dapat tercapai semaksimal mungkin. Disini budaya organisasi berperan. Budaya organisasi akan menjadi wadah bagi terwujudnya visi dan misi tersebut

Visi dan misi lembaga adalah sebuah strategi komunikasi organisasi dalam terciptanya kinerja pegawai yang tepat dan sesuai dengan fungsi dan tugas yang diemban oleh lembaga yang bersangkutan. Dalam praktik budaya organisasi yang diterapkan, BNN Kabupaten Kediri mempunyai kegiatan ritual keagamaan dalam setiap rutinitasnya. Hal ini berbanding lurus dengan tujuan organisasi bahwa lembaga ini adalah lembaga yang bergerak dalam hal pencegahan dan pemberantasan peredaran gelap narkoba, yang mana narkoba adalah sesuatu yang diharamkan oleh semua agama di Negara Republik Indonesia ini.

Lembaga Pemerintah non-kementerian yang mayoritas pegawainya beragama Islam ini menyertakan kegiatan-kegiatan agama Islam dalam rutinitas

⁹ Arsip dan Dokumentasi BNN Kabupaten Kediri

kesehariannya, meskipun tak dapat dipungkiri bahwa terdapat pegawai non-muslim yang bekerja di lembaga tersebut. Hal ini pun tak lepas dari peran pimpinan lembaga dalam pembentukan dan penerapan budaya organisasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat mengidentifikasi adanya gejala-gejala sebagai berikut :

1. Bermula dari pergantian kepemimpinan BNN Kabupaten Kediri pada tahun 2015, dari AKBP Debora Djihartin kepada AKBP Drs. Tony Sugianto, kegiatan keagamaan mulai diterapkan. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:
 - a. Pembacaan asmaul husna pada setiap apel pagi.
 - b. Jamaah sholat dhuhur dan ashar.
 - c. Pembacaan surat yasiin, tahlil, dan sholat dhuha berjamaah pada setiap hari kamis.
2. Budaya organisasi yang demikian, akhirnya membentuk citra lembaga yang religius.
3. Pegadaan dan penerapan budaya organisasi tidak terlepas dari peran dan latar belakang dari pimpinan lembaga.

Dengan memasukkan unsur-unsur kegiatan keagamaan pada rutinitas kerja tentunya akan membentuk budaya organisasi yang berbanding lurus dengan citra lembaga. Dalam fenomena lembaga ini, pengaruh komunikasi organisasi terutama perintah pimpinan sangat berpengaruh dalam sukses

tidaknya penerapan budaya organisasi dalam mewujudkan tujuan dari lembaga/organisasi. Dari pengertian-pengertian yang ada ini maka peneliti menggunakan judul “Analisis Budaya Organisasi di Kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian di atas, peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya organisasi di Kantor Badan Narkotika Kabupaten Kediri dan penerapannya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan budaya organisasi yang ada di Kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian dan fokus penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan penerapan serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi budaya organisasi di Kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan lembaga – lembaga terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi, memberi masukan yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.
- b. Sebagai bahan acuan bagi para pemimpin atau para pimpinan organisasi dalam menjalankan kedudukannya sebagai menejer atau pimpinan dalam sebuah lembaga atau organisasi.
- c. Sebagai bahan literatur bagi pihak lain yang melakukan penelitian selanjutnya dalam objek yang sama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan rekomendasi teknik penerapan budaya organisasi dalam kepemimpinan kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kediri.
- b. Sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.